



**Bakat Anak: Kecenderungan Bawaan atau Hasil Pembelajaran?:
(Telaah dari Perspektif Islam dan Barat)**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Suraiya UIN Ar-Raniry suraiya@ar-raniry.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 4, No. 3, Desember 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Zubaidah UIN Ar-Raniry Zubaidah@ar-raniry.ac.id	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suraiya & Zubaidah (2024). Bakat Anak: Kecenderungan Bawaan atau Hasil Pembelajaran?: (Telaah dari Perspektif Islam dan Barat). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (3), 2003-2013.

Abstrak

Bakat anak masih merupakan polemik bagi sebagian orang. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pandangan dalam memahami konteks apakah bakat anak merupakan bawaan dari lahir atautkah hasil pembelajaran dan pengalaman yang didapatkan dari interaksi dengan lingkungan. Dalam artikel ini, Penulis mencoba menjelaskan secara komprehensif perspektif Islam dan Barat tentang apakah bakat pada anak merupakan bawaan alamiah atautkah merupakan hasil pembelajaran. Dari hasil telaah mendalam terkait topik ini, Penulis menyimpulkan bahwa dari perspektif Islam, bakat cenderung dianggap sebagai fitrah yang telah Allah install agar manusia mampu menjalani perannya sebagai khalifah di bumi. Fitrah tersebut perlu dikenali dan dikembangkan melalui pendidikan yang sesuai dengan karakter dan potensi anak. Adapun dari sudut pandang Barat, pembahasan tentang bakat dikenal dengan istilah nature atau innate disposition yang mengacu pada karakteristik alami manusia sejak lahir. Terdapat persamaan dari kedua perspektif bila ditinjau dari sudut psikologis dan humanistiknya; baik Islam maupun Barat sama-sama memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi alami, pendidikan dan lingkungan bertugas mengembangkannya. Namun perbedaan mencolok muncul dari konsep spiritual dan filosofis yang dibangun sebagai landasan dasar pemahaman tersebut di mana dalam perspektif Islam, bakat merupakan potensi (fitrah) yang memang telah terinstal agar manusia mampu menjalani peran kekhalifahan. Pandangan ini tentu saja tidak ditemukan dalam perspektif Barat yang mengedepankan pemahaman sekuler mereka dalam memahami potensi manusia walaupun sama-sama menganggap bakat adalah bawaan lahir

Kata Kunci: Bakat, Kecenderungan Bawaan, Fitrah, Hasil Pembelajaran, Perspektif Islam, Perspektif Barat.

Abstract

Children's talents are still a polemic for some people. This is because there are different views in understanding the context of whether children's talents are innate or the result of learning and experience gained from interaction with the environment. In this article, the Author tries to comprehensively explain the Islamic and Western perspectives on whether children's talents are innate or the result of learning. From the results of an in-depth study related to this topic, the Author concludes that from an Islamic perspective, talent tends to be considered as a natural instinct that Allah has installed so that humans are able to carry out their role as caliphs on earth. This natural instinct needs to be recognized and developed through education that is in accordance with the character and potential of the child. Meanwhile, from Western perspective, the discussion of talent is known as nature or innate disposition which refers to the natural characteristics of humans from birth. There are similarities between the two perspectives when viewed from a psychological and humanistic perspective; both Islam and the West view humans as creatures who have natural potential, education and the environment are tasked with developing it. However, striking differences arise from the spiritual and philosophical concepts that are built as the basic foundation of this understanding where in an Islamic perspective, talent is a potential (nature) that has indeed been installed so that humans are able to carry out the role of the caliphate. This view is certainly not found in the Western perspective which prioritizes their secular understanding in understanding human potential, even though they both consider talent to be innate.

Keywords: Talent, Innate Tendency, Nature, Learning Outcomes, Islamic Perspective, Western Perspective.

A. Pendahuluan

Bakat merupakan salah satu aspek penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu dalam pendidikan, perkembangan akademik, sosial, karir dan lain sebagainya. Pemahaman tentang konsep bakat pada anak didik secara tepat akan membantu pendidik dalam memahami individu atau anak didik. Namun sejak lama, para ahli di berbagai bidang seperti psikologi, filsafat dan pendidikan memperdebatkan apakah bakat pada anak didik merupakan bawaan; dalam artian sebagai kecenderungan bawaan sejak lahir atau fitrah seperti yang dipahami sebagian ulama dan pakar Islam atau apakah terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengaruh lingkungan. Untuk memahami tentang hal ini, maka diperlukan kajian lebih mendalam dari berbagai perspektif; baik perspektif Islam maupun Barat.

Dalam filosofi Islam, bakat seringkali dikoneksikan dengan pandangan keagamaan bahwa setiap manusia terlahir dengan membawa potensi dan sifat bawaan. Kajian tentang bakat pada anak didik menjadi penting karena bakat termasuk dalam kajian yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan dan menjadi salah satu aspek dalam pembentukan dan pengembangan anak didik.

Pada sisi lain, perspektif Barat terkhusus psikologi modern, khususnya terkait teori perkembangan manusia telah meneliti bagaimana anak didik mengembangkan bakatnya misalnya penelitian yang dilakukan oleh Heft, (2020); Piloto et al., (2022) bahwa perkembangan manusia dipengaruhi secara efektif oleh dampak gen, lingkungan, dan interaksinya menjadi intervensi pendidikan. Untuk mengetahui perkembangan manusia dibutuhkan perpaduan ilmu saraf perkembangan, antropologi, dan arkeologi kognitif (Narvaez et al., 2022). Dalam kajian psikologi Barat, beberapa teori seperti teori belajar atau teori disposisional mengemukakan bahwa lingkungan, pengalaman serta pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan bakat. Teori lain seperti psikologi kepribadian juga mengakui aspek genetis atau bawaan dari bakat tertentu yang mana model proses pengembangan bakat, yang memandang potensi manusia sebagai sesuatu yang dibentuk secara kontekstual dan perkembangan (Dai, 2020; Simonton, 2021). Salah satu kajian tentang perdebatan tentang apakah bakat adalah kemampuan bawaan atau bentuk lingkungan seperti yang disebutkan oleh Pradeep Sahay. Dalam perspektif Barat, Sahay menyebutkan perdebatan seputar bakat telah lama terjadi. Perdebatan tersebut tidak dapat diselesaikan oleh ilmuwan maupun cendekiawan. Perdebatan mengenai "nature" dan "nurture" sebagai kekuatan terpisah atau gabungan yang mendorong perkembangan manusia secara umum dan pendewasaan pikiran pada khususnya, merupakan isu yang telah dan masih memunculkan opini yang kuat. Terdapat posisi ekstrem di kedua

pandangan dan beberapa posisi di sepanjang kontinum yang mengadopsi elemen dari masing-masing pandangan (Dodge, 2004; Stiles, 2011). Lebih spesifik, sudut pandang Islam dan Barat memiliki kerangka pemikiran dan pandangan yang unik terkait berbagai; salah satunya tentang manusia (Bidell & Fischer, 1997). Dalam kajian ini, Penulis mengkhususkan pada topik terkait bakat pada anak.

Banyak penelitian ataupun diskusi tentang bakat cenderung lebih berfokus pada salah satu perspektif; Islam atau Barat. Dari perspektif Islam diketahui bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan bakat manusia dipengaruhi oleh sifat individu dan lingkungan sekitar (Ibrahim et al., 2024). Bakat manusia, dengan segala kesamaan dan variasi dalam jenis dan jumlahnya, merupakan indikasi adanya kemampuan positif dalam diri manusia (Ibrahim et al., 2024). Selanjutnya, penelitian dari perspektif Barat yang menyebutkan bahwa bakat tidak bersifat tetap atau semata-mata diwariskan (Dai, 2020), pengembangan bakat tidak boleh dilihat hanya sebagai kualitas individu (Mejía-Giraldo et al., 2013). Penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan keduanya sehingga menyebabkan kurangnya pandangan yang bersifat seimbang dan komprehensif. Permasalahan ini menyebabkan sebagian orangtua dan pendidik mengalami kebingungan bagaimana mendukung bakat anak; apakah harus mengikuti pendekatan alami (menganggapnya sebagai fitrah) atau lebih aktif mengarahkannya melalui pendidikan.

Kajian ini berusaha mengeksplorasi tentang bakat dari perspektif Islam maupun Barat untuk menjawab pertanyaan apakah bakat adalah sesuatu yang bersifat bawaan ataukah hasil dari proses yang didapatkan dari pembelajaran. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam dan panduan yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks pendidikan untuk pengembangan diri anak didik berdasarkan perspektif gabungan baik dari sudut pandang Islam maupun Barat

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini berusaha mengkaji argumentasi penalaran secara ilmiah yang dilakukan berdasarkan analisis dokumen. Sumber data didapatkan dari pemikiran para tokoh baik dari buku-buku dan artikel terkait topik bakat dan minat dari perspektif Islam dan Barat. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis sehingga diperoleh kesimpulan akhir terkait topik.

C. Hasil dan Pembahasan

Bakat pada Anak

Bakat umumnya dipandang sebagai kemampuan alami atau potensi yang telah ada sejak seseorang lahir. Secara bahasa, kata bakat terkait konteks kemampuan manusia didefinisikan sebagai "dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir (Sefrina, 2013). Beberapa potensi yang digolongkan sebagai bakat misalnya kemampuan di bidang seni, matematika atau ketrampilan lainnya. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki manusia (Afniola et al., 2020; Kabalina & Osipova, 2022; Taylor, 1969). Bakat berkaitan dengan kemungkinan menguasai suatu pola perilaku dalam aspek kehidupan tertentu. Manusia dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada yang Maha Pencipta Allah. Oleh karena itu, bakat harus senantiasa dikembangkan melalui latihan-latihan, sehingga bakat tersebut akan membantunya untuk menjadi seorang khalifah yang bertanggung jawab.

Terdapat hubungan yang erat antara kecerdasan dan bakat anak (Piiro, 2021). Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemahaman terhadap bakat anak itu sendiri yang berarti potensi yang besar dalam suatu jenis kecerdasan. Sedangkan kecerdasan sendiri terbagi dalam beberapa aspek yaitu kecerdasan logika dan matematika, kecerdasan bahasa, kecerdasan visual-spasial atau imajinasi, kecerdasan kinestetik atau fisik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal atau sosial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan finansial. Artinya bakat yang dimiliki seseorang dapat mengarah kepada salah satu kecerdasan tersebut dan dengan potensi tersebut ia dapat mencapai keberhasilan di dalam hidupnya. Setiap manusia pasti memiliki bakat atau potensi untuk mencapai prestasi hingga ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing orang. Akhirin mengutip Islamuddin menyebutkan bahwa bakat dianggap sebagai kemampuan perorangan yang ditujukan agar ia

mampu melaksanakan tugas tertentu tanpa banyak pengaruh pendidikan dan latihan. Kemampuan tersebut disebut dengan bakat khusus atau *specific aptitude* yang menurut sebagian orang tidak dapat dipelajari karena merupakan pemberian khusus terhadap seseorang sejak ia lahir (Alfijri, 2022; Piirto, 2021).

Dari sumber lain disebutkan bahwa bakat dimaknai sebagai kemampuan alami yang muncul secara spontan. Bakat adalah kemampuan bawaan atau bakat alami yang dimiliki seseorang sejak lahir, melekat dan muncul secara alami tanpa usaha yang berarti. Misalnya, beberapa individu mungkin memiliki kemampuan pendengaran alami terhadap musik, kemampuan naluriah untuk memahami konsep matematika yang rumit, atau kemampuan yang mudah untuk berhubungan dengan orang lain (Parnawi, 2021).

Kecenderungan Bawaan, dan Hasil Pembelajaran

Istilah “kecenderungan bawaan”, “fitrah” dan “hasil pembelajaran” merupakan beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan pendidikan (Apriani, 2024; Zubairi, 2022). Istilah “kecenderungan bawaan” secara umum, merujuk pada beberapa aspek dari kepribadian yang ditentukan oleh faktor genetik atau biologis. Istilah kecenderungan bawaan dalam ilmu biologi dan psikologi perkembangan lebih dikenal dengan istilah *innate tendencies* atau *innate predisposition* (Prinz, 2007). Istilah lain yang digunakan adalah *nature*. *Innate tendencies* atau *innate predispositions* merupakan kecenderungan atau sifat bawaan yang ada sejak manusia lahir dan merupakan bagian dari aspek biologis atau genetik manusia. Bawaan ini tidak tergantung pada lingkungan dan pengalaman seseorang namun berasal dari warisan genetik.

Dari pembahasan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “bawaan” adalah sifat-sifat, ciri-ciri atau kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir, yaitu telah ada dalam kodratnya sejak awal keberadaannya. Konsep ini telah menjadi bahan kajian dan perdebatan di berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, biologi dan filsafat, karena menimbulkan pertanyaan tentang pengaruh genetika dan lingkungan terhadap perkembangan manusia. Dalam bidang psikologi, gagasan tentang bawaan telah menjadi dasar untuk memahami hakikat pikiran dan perilaku manusia. Dari beberapa sisi, pemahaman tentang kecenderungan bawaan ini memiliki persamaan dengan istilah fitrah dalam konsep Islam, walaupun ada perbedaan dari sudut pandang tertentu.

Adapun istilah hasil pembelajaran dapat dimaknai sebagai hasil dari proses pembelajaran dan dipengaruhi oleh lingkungan. Dari teori perkembangan, dapat dipahami bahwa minat dan bakat bisa berkembang atau tumbuh berdasarkan pendidikan, pengalaman dan interaksi sosial yang didapat anak.

Telaah dari Perspektif Islam dan Barat

Dalam Islam, kajian tentang tentang bakat dikaitkan dengan konsep fitrah (Samsulbassar et al., 2020). Secara bahasa, kata fitrah berasal dari bahasa Arab *fathara* yang bermakna “penciptaan awal” atau keadaan asli. Istilah fitrah pertama kali disebutkan dalam al-Quran dalam surat ar-Ruum ayat 30 yang artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai dengan fitrah Allah yang disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Meskipun penyebutan kata fitrah hanya satu kali, namun derivasinya terdapat dalam al-Quran sebanyak 21 kali.

Dalam pandangan Islam, konsep fitrah memiliki makna khusus. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah yang bermakna bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci dan siap menerima kebenaran dan kehendakNya. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi spiritual dan moral yang murni. Adapun perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan pendidikan.

Secara nasabi, fitrah bermakna variatif. Pemaknaan ini didasarkan dari ayat-ayat al-Quran dan hadits yang berbicara tentang fitrah. Abdul Mujib menyebutkan bahwa di antara beberapa makna fitrah antara lain adalah pertama, fitrah bermakna potensi berIslam. Kedua, fitrah bermakna mengakui keesaan Allah. Makna lain adalah suci atau al-thuhr. Fitrah juga bermakna kondisi selamat (*as-salamah*) dan kontinuitas (*istiqamah*). Fitrah juga bermakna perasaan yang Ikhlas atau tulus. Makna lain terkait fitrah adalah kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti'dad li qabul al-haq*). Fitrah juga dimaknai sebagai potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah dan ma'rifat kepada Allah. Fitrah juga dapat diartikan sebagai ketetapan takdir manusia baik kebahagiaan maupun kesengsaraan hidupnya. Fitrah juga dimaknai sebagai tabiat atau watak asli manusia (*thabi'ah al-insan* atau *human nature*)

(Lubbina et al., 2023; Samsulbassar et al., 2020). Fitrah juga bermakna sifat-sifat Allah yang ditiupkan untuk manusia sebelum manusia dilahirkan ke dunia (Fatoni et al., 2024; Sadali, 2024).

Kajian tentang konsep fitrah ini telah dilakukan oleh para ulama baik ulama klasik maupun modern. Yasien Mohamed menyebutkan bahwa para ulama berbeda pandangan terkait konsep fitrah. Yasien mengklasifikasi pandangan ulama ke dalam empat kelompok yaitu pertama fatalis pasif, kedua netral, ketiga positif dan keempat dualis aktif. Kelompok fatalis pasif menginterpretasikan bahwa manusia terlahir menjadi baik atau jahat telah merupakan ketetapan Allah. Kelompok netral menganggap bahwa fitrah manusia bersifat netral; tidak membawa potensi ataupun kemampuan lainnya. Kelompok positif aktif sebaliknya menganggap bahwa manusia terlahir dengan membawa semua fitrah baik berupa fitrah keimanan, potensi dan kemampuan-kemampuan lainnya. Kelompok terakhir, yaitu dualis aktif, beranggapan bahwa manusia terlahir dengan membawa dua kecenderungan yaitu kecenderungan menjadi baik dan kecenderungan menjadi jahat. Namun Yasien menyebutkan bahwa mayoritas ulama berpegang pada interpretasi fitrah positif aktif (Ismail, 2003). Dari penjelasan Yasien Mohamed yang menyebutkan bahwa ada sebagian kecil ulama yang berpegang pada interpretasi bahwa fitrah bersifat netral ini mengindikasikan bahwa para ulama yang termasuk kelompok ini menganggap bahwa manusia terlahir tanpa membawa potensi selain potensi keimanan. Ini bermakna kelompok ulama ini menafikan bakat dan minat sebagai bagian dari fitrah. Pada sisi lain, seperti yang dijelaskan oleh Yasien Mohamed bahwa mayoritas ulama cenderung berpandangan bahwa fitrah bersifat positif. Dari penjelasan Yasien Mohamed tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa mayoritas ulama berkeyakinan bahwa manusia terlahir dengan membawa semua potensi baik, termasuk bakat sebagai bagian dari potensi yang dimaksud.

Lebih spesifik, kajian tentang fitrah ini juga telah dilakukan oleh ulama yang beraliran positif seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menyebutkan dengan lebih detail tentang bakat sebagai salah satu bentuk fitrah. Al-Jauziyyah menyebutkan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (Bantali, 2022) yang bermakna bahwa setiap manusia memiliki potensi positif untuk melakukan kebaikan. Menurutnya, bakat yang ada pada anak adalah bagian dari fitrah yang bila diarahkan dengan baik maka akan menuntun mereka kepada kesuksesan dunia dan akhirat (al-Gawziyya, 2010).

Abdullah Nasih Ulwan juga menjelaskan bahwa fitrah anak adalah potensi bawaan yang diberikan oleh Allah sejak lahir. Bakat adalah bagian dari fitrah yang harus dikenali oleh orangtua dan pendidik. Di sini, Nasih 'Ulwan menekankan pentingnya mengenali fitrah anak termasuk bakat, yang menurutnya harus diarahkan dan dikembangkan secara Islami agar anak mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Senada dengan apa yang ditekankan oleh Nasih 'Ulwan tersebut, Santosa (2018) menyebutkan bahwa di antara salah satu bentuk fitrah manusia adalah bakat. Harry Santosa berpendapat bahwa bakat juga bagian dari fitrah yang memang telah Allah tanamkan agar manusia mampu menjalani perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Setiap anak menurutnya memiliki sifat bawaan yang unik dan ini berhubungan dengan personality seorang anak karena sifat bakat tersebut melekat dan menjadi karakter. Personality yang cenderung unik tersebut disebut bakat. Menurutnya, potensi unik tersebut merupakan panggilan hidupnya yang kelak akan membawanya pada peran spesifik peradaban. Fitrah bakat ini berkaitan juga dengan peran personal manusia yaitu agar manusia mampu menjalani peran sebagai *bashira wa nashira* yaitu menjadi sosok *solution maker* dan *problem solver* dari permasalahan-permasalahan umat. Fitrah bakat juga berkaitan dengan peran komunal peradaban yaitu sebagai *ummatan wasathan* atau komunitas pertengahan yang menciptakan kedamaian di dunia serta menjadi *muttaqina imama* yaitu komunitas yang diharapkan mampu menciptakan kepemimpinan yang bertaqwa.

Dari klasifikasi yang dilakukan Yasien Mohamed tentang interpretasi ulama terkait fitrah dipahami bahwa mayoritas ulama beranggapan bahwa fitrah lebih cenderung bersifat positif, artinya semua manusia terlahir dalam keadaan membawa potensi kebaikan. Dari pemaparan para ulama dan pemikir di atas juga terlihat bahwa bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki manusia agar ia mencapai keberhasilan di dalam hidupnya. Ini bermakna bahwa setiap orang pasti memiliki bakat berupa potensi untuk mencapai prestasi hingga ke tingkat tertentu dengan kapasitas masing-masing.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam, bakat cenderung dilihat sebagai bagian dari fitrah anak yang merupakan potensi bawaan (alami) sebagai pemberian Allah agar kelak anak mampu menjadi hamba yang mampu menjalankan

tugas kekhalifahan di bumi Allah. Meskipun demikian, dipahami bahwa bakat tidak akan berkembang tanpa adanya pengaruh eksternal seperti pendidikan dan lingkungan yang sesuai agar fitrah bakat tersebut tumbuh sesuai dengan kehendak penciptanya.

Pada sisi lain, konsep bakat dapat dikaji dari sudut pandang teori-teori Barat. Perbedaan mendasar antara konsep Islam dengan konsep Barat terletak pada landasan filosofisnya. Dalam perspektif Islam, landasan filosofis sesuatu didasarkan pada Alquran dan Hadis. Sedangkan perspektif Barat dilandaskan pada pandangan filosofis yang menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka. Dari landasan filosofis tersebutlah lahir berbagai macam paham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, eksistensialisme, kapitalisme, relativisme, atheisme, dan lain sebagainya. Pemikiran tersebut telah mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, politik, ekonomi, sosiologi, biologi dan psikologi (al-Gawziyya, 2010). Lebih lanjut, pendapat ini dikuatkan oleh Sayyed Naqib al-'Attas yang berpendapat bahwa dalam peradaban Barat, ilmu tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dilandaskan dari tradisi budaya yang didasari dari spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan mereka yang sekular yang melihat manusia sebagai makhluk rasional. Hal ini tentu saja mengakibatkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral cenderung diatur oleh rasio manusia. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekuler.

Dalam psikologi Barat, ada beberapa teori terkait bakat seperti teori nativisme yang dipelopori oleh Arthur Schopenhaur dan Immanuel Kant yang menyebutkan bahwa secara filosofis, kemampuan manusia termasuk bakat merupakan bagian dari kapasitas manusia yang telah ada sejak manusia lahir agar manusia mampu memahami dunia, dan perkembangan individu lebih banyak ditentukan oleh faktor hereditas atau bawaan (al-Gawziyya, 2010). Dilihat dari sudut pandang psikologis, Noam Chomsky juga menyebutkan bahwa kemampuan manusia tertentu seperti kemampuan berbahasa dan logika merupakan bawaan dan memang telah ada sejak manusia lahir. Chomsky menyebutkan bahwa sejak manusia lahir, ia telah memiliki *Language Acquisition Devise* (LAD), yang merupakan perangkat bawaan agar manusia memperoleh bahasa dengan cepat. Dilihat dari konsep Islam terutama konsep fitrah, para pemikir Islam mayoritas meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan potensi untuk mengenal Tuhan dan kebaikan dan dilengkapi kemampuan untuk itu. Salah satu kemampuan yang diinstal tersebut adalah kemampuan logika dan berbahasa agar manusia mengenal Tuhan dan kebaikan. Maka dapat dipahami bahwa kedua perspektif memiliki persamaan pandangan bahwa manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan kemampuan tertentu. Namun perspektif Barat hanya melihat kemampuan manusia dari sudut biologis dan psikologis. Islam, pada sisi lain, mampu melihat kemampuan manusia tidak hanya dari sisi biologis dan psikologis saja, namun juga dari sisi ruhiah karena konsepnya berasal dari *devine revelation* (dari kajian al-Quran dan Hadits).

Teori lain yang membahas tentang konsep bakat adalah teori *nature vs nurture*. Teori ini melihat bahwa perkembangan manusia termasuk bakat ditentukan oleh faktor genetik (*nature*) dan lingkungan serta pengalaman (*nurture*) (Vasta et al., 2022). Bila dibandingkan dari sudut pandang Islam, bakat dianggap bagian dari fitrah. Mayoritas ulama melihat bakat sebagai potensi atau kecenderungan alamiah yang telah Allah anugerahkan sejak manusia lahir. Teori *nature* dalam konsep Barat ini cenderung sejalan dengan konsep Islam di mana bakat dilihat sebagai sesuatu yang telah ada dalam diri manusia sejak ia lahir. Pada sisi lain, teori ini juga mengakui bahwa *nurture* (lingkungan) berperan dalam menumbuhkan, mengembangkan bakat tersebut sehingga terciptanya keharmonian dan keselarasan antara dua pandangan bahwa bakat juga membutuhkan pendidikan agar tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

Teori barat lain yang senada dengan teori di atas adalah teori hereditas (genetic). Meskipun teori ini lahir dari eksperimen Gregor Mendel terhadap kacang polong namun kajiannya telah diperluas dalam dunia psikologi modern. Teori ini menjelaskan bahwa banyak aspek fisik dan biologis termasuk bakat, kepribadian dan kemampuan manusia diwariskan secara genetik (Amini & Naimah, 2020). Lebih lanjut dapat disebutkan bahwa faktor genetik banyak berperan dalam penentuan bakat bawaan seseorang; sebagai contoh bakat seseorang dalam bidang musik, seni dan sebagainya. Untuk menguatkan pendapat tersebut, studi tentang saudara kembar sering dijadikan bukti tentang keabsahan teori ini. Bila dikaji dari sudut pandang Islam, konsep hereditas ini dapat dicari persamaannya karena Islam juga mengakui bahwa sifat fisik dan bawaan dan sebagian kemampuan manusia diwariskan dari orangtua seperti warna kulit, warna mata dan lainnya. Namun Islam tidak sepenuhnya menekankan aspek genetik sebagai satu-satunya faktor dalam pembentukan individu. Islam melihat potensi bawaan tersebut

sebagai karunia dan amanah dari Tuhan yang harus ditumbuhkembangkan sesuai kehendak Tuhan dan agar manusia mampu menjalani peran di bumi dengan maksimal. Teori Mendel hanya berfokus pada pewarisan fisik dan biologis, tidak membicarakan dimensi rohani atau spiritual, sedangkan dalam konsep Islam, kemampuan seseorang tidak hanya didapatkan dari genetik namun juga dari bimbingan Allah, dan usaha yang dijalani manusia sesuai nilai-nilai agama.

Teori multiple intelligence (kecerdasan ganda) yang dipelopori oleh Howard Gardner juga merupakan salah satu teori yang dapat dikaitkan dengan bakat pada anak. Howard Gardner, sebagai pelopor teori ini, menyebutkan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang beragam. Setiap individu menurutnya mungkin memiliki kecenderungan alami di salah satu atau beberapa jenis kecerdasan ini. Howard Gardner meyakini kecerdasan manusia itu beragam mulai dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musical, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis dan eksistensial. Kecerdasan anak berbeda-beda dan bakat tidak terbatas pada kecerdasan akademis atau intelektual saja. Intinya, teori multiple intelligence ini menekankan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan dan bakat berbeda-beda dan setiap bakat tersebut sama pentingnya; tidak ada yang satu jenis kecerdasan dan bakat yang lebih unggul dari lainnya (Dewi & Purnamasari, 2021). Walaupun Gardner tidak menolak pentingnya faktor genetik dalam pembentukan bakat, namun ia menekankan bahwa lingkungan, pendidikan dan pengalaman memiliki peran penting. Artinya, teori ini menegaskan bahwa bakat anak bukanlah sepenuhnya bawaan, namun harus diasah dengan memberikan kesempatan dan pengalaman yang kaya. Pandangan Gardner ini dapat dibandingkan dengan pandangan Islam. Dalam Islam, fitrah manusia tidak hanya terbatas pada satu kecerdasan atau kemampuan tertentu saja namun mencakup berbagai potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan keunikan individu.

Teori kreativitas genetik (*genetic creativity theory*) juga merupakan salah satu teori yang berbicara tentang kemampuan manusia. Teori ini menjelaskan bahwa bakat kreatif anak dapat dijelaskan oleh faktor genetiknya, kecerdasan kreatif bukan hanya hasil pembelajaran namun juga berasal dari genetik bawaan. Beberapa studi terbaru menjelaskan bahwa faktor genetik berperan dalam pengembangan kreativitas khususnya tentang system neurotransmitter di otak seperti serotonin dan dopamine yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa gen tertentu bisa berhubungan dengan kecenderungan kreativitas seseorang (Bantali, 2022). Secara umum, teori-teori di atas menekankan tentang kenyataan bahwa bakat merupakan bawaan lahir, namun pada sisi lain sebagian teori yang telah disebutkan di atas tidak menafikan adanya faktor luar dalam pengembangan bakat pada anak.

Dengan membandingkan beberapa teori Barat dengan konsep Islam, memberi kita pemahaman dan kerangka dalam upaya memahami bakat sebagai sesuatu yang memang telah ada sejak manusia lahir walaupun tetap diperlukan upaya dalam pengembangannya dengan pendidikan dan lingkungan yang tepat. Namun pada sisi lain, ada beberapa teori Barat yang menafikan bakat sebagai bawaan. Bakat dilihat cenderung sebagai hasil pembelajaran atau pengalaman. Teori-teori yang dimaksud adalah teori pengkondisian klasik (Ivan Pavlov), teori pengkondisian operan (B.F Skinner), teori belajar sosial (Albert Bandura), teori lingkungan kognitif (John Watson), teori konstruktivisme (Jean Piaget), teori belajar behavioristik (Edward Thorndike), teori pembelajaran observational (modelling) yang juga dikembangkan oleh Albert Bandura serta teori tabularasa (John Locke). Semua teori tersebut cenderung melihat bakat pada anak adalah sebagai bentuk interaksi anak dengan lingkungan, pengkondisian yang kemudian membentuknya menjadi pengalaman belajar. Pandangan ini berlawanan dengan pandangan Islam yang cenderung melihat bakat sebagai bagian dari fitrah atau potensi bawaan yang memang telah terinstal sejak manusia lahir. Fatoni et al., (2024; Sadali, (2024) menyimpulkan bahwa bakat atau yang disebutnya dengan istilah *giftedness* adalah hasil interaksi antara kemampuan bawaan dengan pembelajaran dan lingkungan.

Dari pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam Islam, bakat dianggap sebagai fitrah (potensi bawaan) yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran serta lingkungan yang tepat. Teori-teori Barat sebagian besar juga melihat bakat merupakan bawaan alamiah yang didapatkan manusia sejak lahir. Teori seperti *nature* dan *nurture* bersinergi dalam memahami tentang bakat dan pembentukannya. Banyak penelitian mengindikasikan bahwa meskipun ada kecenderungan bawaan, namun pembelajaran dan pengalaman memiliki peran penting dalam mengasahnya. Dari penelitian terbaru diketahui bahwa bakat sering dikaitkan dengan kemampuan yang diakui ada sejak manusia lahir, namun penelitian ini menegaskan bahwa ketrampilan dapat diasah melalui pengalaman dan latihan berulang (hasil pembelajaran). Jadi

pada dasarnya, meskipun bakat mungkin bersifat bawaan, namun pembelajaran berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung sangatlah penting untuk mengubah bakat menjadi kekuatan (Oktari et al., 2022). Dari pemaparan tersebut maka terlihat bahwa baik dalam perspektif Islam dan Barat, bakat dianggap sebagai kemampuan bawaan namun pengembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan latihan.

Implikasi dalam Pendidikan

Perbedaan mendasar implikasi konsep bakat dari sudut pandang Islam dan barat terletak pada penekanan filosofis dan cara pengembangannya. Islam melihat bakat yang diberikan Allah sebagai bentuk tanggungjawab spiritual dan sosial. Oleh karenanya, bakat lebih dominan dianggap sebagai fitrah atau bawaan lahir yang telah terinstal. Setiap orangtua dan pendidik yang dititipi amanah, harus bertanggungjawab mengoptimalkan bakat anak untuk kebaikan diri dan ummat sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Orangtua dan pendidik tidak boleh melupakan bahwa walaupun bakat merupakan bawaan, Islam tetap mengajarkan agar bakat tersebut dikembangkan melalui usaha yang disebut dengan 'pendidikan'. Islam juga menekankan agar pengembangan bakat anak ditujukan bukan hanya untuk tujuan duniawi namun sebagai bentuk dari menjalankan amanah Allah.

Dari dasar pemahaman tersebut, maka pendidikan dan lingkungan yang baik dan tepat adalah kunci penting dalam menghargai dan mengoptimalkan bakat yang telah terinstal. Di sinilah letak pentingnya peran orangtua dan pendidik karena fitrah tersebut perlu dikenali dan ditumbuhkembangkan sesuai potensi masing-masing anak. Toni Pransiska menyebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah sebagai hamba dan khalifah, dan agar manusia mampu melaksanakan fungsi tersebut, Allah membekali manusia dengan seperangkat fitrah termasuk fitrah bakat, maka pendidikan harus diupayakan ke arah pengembangan potensi fitrah manusia secara maksimal sehingga bermanfaat untuk diri dan masyarakat serta alam sekelilingnya sebagai realisasi fungsi kehambaan dan kekhalifannya (Pransiska, 2017). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, meskipun bakat merupakan bagian dari fitrah, Islam juga sangat menekankan pentingnya pendidikan yang tepat dan sesuai bawaan alamiah dan tahap perkembangan anak. Ini bermakna bahwa orangtua bertanggungjawab untuk mendidik bakat anak sesuai dengan nilai-nilai agama dan membantu mereka mengembangkan bakat mereka sehingga tujuan Allah menginstal fitrah tersebut dapat tercapai.

Islam juga melihat kemampuan atau bakat anak harus dididik secara holistik dan bersifat komunitas-sentris (ummat), tidak hanya mengejar prestasi materi, intelektual atau akademik semata namun juga menekankan keseimbangan antara aspek rohani, moral dan sosial. Bakat anak harus dikembangkan dengan berbasis pada nilai-nilai spiritual dan akhlak yang mulia. Artinya, bakat yang ada pada anak diasah tidak hanya untuk tujuan dunia (akademik) namun juga untuk membentuk akhlak dan karakter yang baik. Kemampuan atau pun bakat anak juga harus dikembangkan untuk kemashlahatan ummat bukan hanya untuk kepentingan individu.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* seperti yang disebutkan dalam Harry Santosa mengingatkan tentang pentingnya memperhatikan bakat anak dengan menyebutkan bahwa perkara yang sudah sepatutnya diperhatikan oleh orangtua adalah keadaan anak, potensi yang dimilikinya, dan bakat yang terpendam pada dirinya. Orangtua hendaknya memahami bahwa untuk bidang itulah anaknya diciptakan Allah. Orangtua hendaknya tidak memalingkan anak dari bakatnya selama bakat tersebut diperbolehkan secara syar'i. Ibnu Qayyim menambahkan bila anak dipaksa untuk fokus pada sesuatu yang bukan bakat dan minatnya, maka anak tidak akan meraih kesuksesan di bidang tersebut. Luputlah darinya apa yang sebenarnya merupakan potensi dirinya. Selanjutnya, Ibnu Qayyim menambahkan bahwa apabila orangtua melihat bahwa anaknya pandai dalam pemahaman, mampu memahami sesuatu dengan baik, hafalannya bagus, dan juga cerdas, maka ini menunjukkan bahwa tanda penerimaan dan kesiapan belajar untuk memantapkan ilmu dalam hatinya. Namun bila terlihat bahwa anak memiliki kecenderungan pada bidang perdagangan atau bidang lain yang diperbolehkan syariat seperti bidang teknologi, kedokteran dan pertanian, maka hendaknya orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengarahkan dan mengembangkannya. Ibnu Qayyim menukil ayat 84 surat al-Isra yang bermakna "Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing". Ulama ini menguatkan pandangannya tersebut dengan menyebutkan bahwa setiap orang akan dimudahkan oleh Allah untuk melakukan yang telah ditetapkan untuknya (Santosa, 2018).

Selanjutnya, orangtua dan pendidik dapat memetakan bakat anak dengan beberapa cara; salah satunya dengan mempelajari pola yang dibuat oleh Donald O Clifton dari Gallup. Harry

Santosa menyebutkan bahwa dari pola yang dibuat Gallup, diketahui bahwa bakat manusia terbagi kepada 34 pola atau tema bakat, yang secara garis besarnya dapat dibagi ke dalam empat golongan besar yaitu *striving* (senang bekerja), *thingking* (senang berpikir), *relating* (senang bertemu orang untuk bekerjasama) dan *impacting* atau *influencing* (senang bertemu orang untuk mempengaruhi). Di Indonesia, riset ini telah dikembangkan oleh Rama Royani dan dapat diakses di *assessment online* (Santosa, 2018). Pemahaman tentang pola bakat ini dianggap penting mengingat bakat yang ada pada anak hendaknya dikembangkan sesuai dengan bawaannya.

Dalam perspektif Barat, beberapa teori yang mengakui bahwa bakat pada anak merupakan bawaan (*nature*) atau juga dikenal dengan istilah *innate tendencies* atau *innate disposition* seperti yang telah dibahas sebelumnya yang menyebutkan bahwa bakat diwariskan secara genetik (*nature*). Ini bermakna bahwa anak terlahir dengan membawa bakat alami misalnya dalam bidang matematika, musik, olahraga dan lainnya. Teori *nature vs nurture* memberikan gambaran dari sudut pandang teori Barat yang menyebutkan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu sifat bawaan atau genetik dan pengaruh lingkungan. Keduanya bekerja bersama-sama dan saling mempengaruhi (Vasta et al., 2022). Teori tersebut meyakini bahwa bakat berkembang melalui pendidikan (hasil belajar), pengalaman dan latihan. Meskipun anak memiliki bakat bawaan namun bila tidak didukung oleh lingkungan yang tepat, maka bakat tersebut tidak akan berkembang.

Walaupun ada sebagian teori yang menekankan pengaruh luar, keterlibatan lingkungan dan pembelajaran seperti teori Tabularasa yang menganggap anak terlahir seperti kertas putih kosong (terlahir tidak membawa potensi apapun) namun secara umum, psikologi modern mengakui adanya kombinasi antara bakat bawaan dan pengaruh lingkungan. Hal ini bermakna, anak mungkin terlahir dengan bakat tertentu namun lingkungan (keluarga dan sekolah) dapat mempengaruhi perkembangan bakat anak. Hal ini berimplikasi pada perlunya pihak pendidik baik orangtua dan pendidik di sekolah untuk memberikan lingkungan yang kaya dengan pengalaman serta peluang sehingga anak dapat mengembangkan bakat yang dimiliki sesuai bawaan alamiahnya. Sir Ken Robinson mengingatkan tentang akibat abainya pihak orangtua dan pendidik dari mengenali bakat pada anak dengan menyebutkan, "Saya bertemu beragam orang, yang tidak merasa enjoy dengan yang dikerjakannya. Mereka melewati dan menjalankan hidup mereka seadanya. Mereka tidak pernah merasakan kepuasan batin dalam menjalankan aktivitas mereka. Mereka hanya mampu menantikan akhir pekan. Penjelasan terbesarnya adalah persoalan pendidikan. Pendidikan seringkali mengalihkan manusia dari bakat alamiahnya. Dari penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa mengenali bakat pada anak adalah tugas orangtua dan pendidik. Tentunya tidak ada orangtua maupun pendidik yang menginginkan anak didiknya menjadi sosok yang menghabiskan usianya untuk sesuatu yang bukan bidangnya. Oleh karena itu, orangtua dan pendidik seyogyanya mengenali dan menggali bakat pada anak sejeli mungkin.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa baik dari perspektif Islam maupun Barat sama-sama mengakui bahwa bakat merupakan suatu kecenderungan bawaan yang didapatkan secara alamiah sejak manusia lahir. Namun Islam menganggap bakat merupakan potensi yang terinstal agar manusia mampu menjalani peran kekhalifahan. Meskipun kedua perspektif baik Islam maupun Barat sepakat bahwa bakat anak adalah bawaan alamiah, namun tetap diperlukan usaha berupa pendidikan dan pendekatan yang sesuai yaitu dengan memberikan pengalaman dan kesempatan belajar yang sesuai dengan bawaan masing-masing anak. Poin utama yang membedakan kedua perspektif adalah bahwa Islam menganggap bakat merupakan amanah dari Allah yang harus dikembangkan untuk tujuan dunia dan akhirat, membawa kebahagiaan diri dan ummat dan bersifat holistic. Sedangkan Barat melihat bahwa bakat yang ada pada anak cenderung dididik bersifat individualistic dan prestasi-oriented. Perspektif Barat menganggap bakat pada anak hanya dididik untuk tujuan pribadi dan untuk pencapaian akademik. Hal ini selaras dengan filosofi mereka yang bersifat humanis-sentris; hanya berfokus pada sisi manusia semata dan cenderung tidak menghadirkan Tuhan sebagai tujuan dan sumber pemikiran.

D. Kesimpulan

Bakat anak merupakan kecenderungan bawaan alami dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Dalam perspektif Islam, bakat cenderung dianggap sebagai fitrah yang telah Allah install agar manusia mampu menjalani perannya sebagai *'abd* (hamba) dan khalifah di bumi. Namun, fitrah tersebut perlu dikenali dan dikembangkan melalui pendidikan yang sesuai dengan karakter dan potensi anak. Adapun dari sudut pandang Barat, pembahasan tentang

bakat dikenal dengan istilah *nature, innate tendencies* atau *innate disposition* yang mengacu pada karakteristik alami manusia sejak lahir meskipun terdapat juga beberapa teori yang menafikan bawaan alamiah manusia. Dari kajian mendalam, dipahami bahwa terdapat persamaan dari kedua perspektif (Islam dan Barat) bila ditinjau dari sudut psikologis dan humanistiknya. Baik Islam maupun Barat melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi alami dan dorongan untuk mengembangkan bakatnya. Namun perbedaan mencolok muncul dari konsep spiritual dan filosofis yang dibangun sebagai landasan dasar pemahaman tersebut; di mana dalam perspektif Islam, bakat merupakan potensi (fitrah) yang memang telah terinstal agar manusia mampu menjalani peran kekhalifahan. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa konsep Islam terkait bakat manusia lebih bersifat teosentris-humanis. Pandangan ini tentu saja tidak ditemukan dalam perspektif Barat yang mengedepankan pemahaman sekuler dan cenderung lebih humanis-centris dalam memahami potensi manusia walaupun sama-sama menganggap bakat adalah bawaan lahir.

E. Referensi

- Afniola, S., Ruslan, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi dan bakat pada prestasi siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
- al-Ġawziyya, I. Q. (2010). *Tuḥfat al-Mawdūd fi Ahkām al-Mawlūd*.
- Alfijri, H. (2022). *Manajemen Pengembangan Bakat Kepemimpinan Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka Di MTS Negeri 1 Kabupaten Tanggamus*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Amini, N. A., & Naimah, N. (2020). *Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:224912730>
- Apriani, R. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pascal Books.
- Bantali, A. (2022). *Psikologi Perkembangan: Konsep Pengembangan Kreativitas Anak*. Jejak Pustaka.
- Bidell, T. R., & Fischer, K. W. (1997). Between nature and nurture: The role of human agency in the epigenesis of intelligence. *Intelligence, Heredity, and Environment*, 193–242.
- Dai, D. Y. (2020). Rethinking human potential from a talent development perspective. *Journal for the Education of the Gifted*, 43(1), 19–37. <https://doi.org/doi:10.1177/0162353219897850>
- Dewi, N. N., & Purnamasari, W. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak. *Ecopreneur*.12. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244581018>
- Dodge, K. A. (2004). The nature-nurture debate and public policy. *Merrill-Palmer Quarterly (Wayne State University. Press)*, 50(4), 418.
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Hidayat, M., & Baidan, N. (2024). Konsep Fitrah Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 4(2), 845–856.
- Heft, H. (2020). Ecological psychology as social psychology? *Theory & Psychology*, 30(6), 813–826.
- Ibrahim, T. N., Hussin, Z., & Razak, A. Z. A. (2024). Faktor Budaya Dalam Pembangunan Bakat Manusia Menurut Perspektif Islam: Satu Tinjauan:(Cultural Factors in the Development of Human Talent According to the Islamic Perspective: A Review). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 11(1), 149–166. <https://doi.org/http://hdl.handle.net/10361/17772>
- Ismail, N. (2003). *Perempuan dalam Pasungan; Bias laki-laki dalam Penafsiran*. LKiS Pelangi Aksara.
- Jauziyah, A. (n.d.). *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dalam Kitab Tuḥfatu Al-Maudūd Bi Ahkāmī Al-Maulūd*.
- Kabalina, V., & Osipova, A. (2022). Identifying and assessing talent potential for future needs of a company. *Journal of Management Development*, 41(3), 147–162.
- Lubbina, S., Mudzafar, S. N., Hasna, U. Q., & Yuliana, Y. (2023). Maksiat Merusak Fitrah Seorang Muslim. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 449–454.
- Mejía-Giraldo, A., Bravo-Castillo, M., & Montoya-Serrano, A. (2013). El factor del talento humano en las organizaciones. *Ingeniería Industrial*, 34(1), 2–11.
- Narvaez, D., Moore, D. S., Witherington, D. C., Vandiver, T. I., & Lickliter, R. (2022). Evolving evolutionary psychology. *American Psychologist*, 77(3), 424.
- Oktari, D., Salamah, I. S., Ayuning, R. P., & Windayana, H. (2022). Persepsi Mahasiswa dalam Menghadapi Abad Ke-21. *Aulad: Journal on Early Childhood*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247905416>

- Parnawi, A. (2021). *Psikologi perkembangan*. Deepublish.
- Piirto, J. (2021). *Talented children and adults: Their development and education*. Routledge.
- Piloto, L. S., Weinstein, A., Battaglia, P., & Botvinick, M. (2022). Intuitive physics learning in a deep-learning model inspired by developmental psychology. *Nature Human Behaviour*, 6(9), 1257–1267.
- Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17, 1–17. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148951687>
- Prinz, J. J. (2007). *Is morality innate?*
- Sadali, S. (2024). Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(1), 305–314.
- Samsulbassar, A., Suhartini, A., & Eq, N. A. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56.
- Santosa, H. (2018). Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban (R. Dwi DM. Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi minat bakat anak*. MediaPressindo.
- Simonton, D. K. (2021). The genetic side of giftedness: A nature-nurture definition and a fourfold talent typology. In *From Giftedness to Gifted Education* (pp. 335–352). Routledge.
- Stiles, J. (2011). Brain development and the nature versus nurture debate. *Progress in Brain Research*, 189, 3–22.
- Taylor, C. W. (1969). The Highest Talent Potentials of Man1. *Gifted Child Quarterly*, 13(1), 9–30.
- Vasta, R., Chia, R., Traynor, B. J., & Chio, A. (2022). Unraveling the complex interplay between genes, environment, and climate in ALS. *EBioMedicine*, 75.
- Zubairi, M. P. I. (2022). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.